

# ***Are We Different?, Tinjauan Kepribadian secara Lintas Budaya dalam Implikasinya terhadap Kehidupan Manusia***

**Rayza Ilfie Azkya Ashgarie, Mutia Husna Avezahra\***

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: mutia.husnaavezahra.fpsi@um.ac.id

## **Abstract**

This article aims to find out personality with cross-cultural views and its various implications for human life. The process of compiling this article uses a qualitative approach in the form of a literature review. The results obtained are that cross-cultural personality has at least implications for changes in personality, maturity, religiosity, culture shock, motivation and cognition, enjoyment of entertainment, cultural intelligence, bullying behavior, subjective well-being, and self-representation. In addition, intercultural personality differences were also obtained on the continents of Asia vs. Europe, Asia vs. America, and Europe vs. America. Based on the implications, there are three levels of implications, namely cultural differences in personality affect these implications differently, such as changes in personality; cultural differences in personality affect these implications in the same way, such as enjoying entertainment; and cultural differences in personality do not greatly affect these implications such as bullying behavior. Meanwhile, by region, Asia tends to be collectivist, so it has a closer personality than Europe and America. America tends to be individual, so it is more open than Asia and Europe, and Europe can be both collectivist and individualist depending on who the comparison is.

**Keywords:** personality; cross-cultural; psychology

## **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian dengan tinjauan lintas budaya dalam berbagai implikasinya terhadap kehidupan manusia. Proses penyusunan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis *literature review*. Adapun hasil yang diperoleh yakni kepribadian secara lintas budaya berimplikasi setidaknya terhadap perubahan kepribadian, kedewasaan, religiusitas, *culture shock*, motivasi dan kognitif, menikmati hiburan, kecerdasan budaya, perilaku *bullying*, *subjective well-being*, dan representasi diri. Selain itu, diperoleh juga perbedaan kepribadian antarbudaya secara benua Asia vs Eropa, Asia vs Amerika, dan Eropa vs Amerika. Berdasarkan implikasi, terdapat tiga tingkat implikasi yakni perbedaan kepribadian secara budaya mempengaruhi implikasi tersebut secara berbeda pula seperti perubahan kepribadian, perbedaan kepribadian secara budaya mempengaruhi implikasi tersebut secara sama seperti menikmati hiburan, dan perbedaan kepribadian secara budaya tidak terlalu mempengaruhi implikasi tersebut seperti perilaku *bullying*. Sedangkan berdasarkan wilayah, Asia cenderung kolektivistis sehingga berkepribadian tertutup daripada Eropa dan Amerika, Amerika cenderung individual sehingga lebih terbuka daripada Asia dan Eropa, dan Eropa dapat bersifat kolektivistis dan individualis bergantung pada siapa pembandingnya.

**Kata Kunci:** kepribadian; lintas budaya; psikologi

## **1. Pendahuluan**

Dewasa ini, pembahasan mengenai kepribadian mulai ramai dibicarakan oleh berbagai pihak. Kondisi ini bisa dilihat dari kemunculan berbagai artikel yang membicarakan definisi kepribadian, jenis-jenis kepribadian, dan arah karir atau percintaan dari kepribadian yang dimiliki. Tak hanya itu, terdapat pula tes-tes kepribadian secara daring yang dapat diakses secara bebas di internet. Hal ini dibuktikan langsung oleh penulis ketika mencari di mesin

pencarian *google* dengan kata kunci “tes kepribadian *online*” pada 10 Mei 2023 maka muncul setidaknya 4.470.000 hasil dalam kurun 0,32 detik. Adapun jenis tes kepribadian yang muncul meliputi 16 *Personalities* atau yang biasa dikenal dengan MBTI dan DISC (*Dominance* (D), *Influence* (I), *Steadiness* (S), dan *Compliance* (C)), serta berbagai jenis tes lain yang tidak disebutkan secara spesifik di judul web tetapi isinya menyinggung mengenai minat, bakat, potensi, hingga intelegensi seseorang. Selain itu, di media sosial juga mulai banyak bertebaran akun-akun yang membahas mengenai kepribadian serta topik psikologi dan kesehatan mental sejenisnya. Secara tidak langsung ini menunjukkan bahwa topik kepribadian memang tengah menjadi perbincangan hangat karena keingintahuan individu atas kepribadian yang dimiliki serta perasaan sesuai (*relate*) dengan hasil yang diberikan.

*American Psychological Association* (APA) Dictionary, menjelaskan kepribadian sebagai karakteristik dan perilaku yang cenderung stabil dalam kurun waktu yang panjang pada individu dan menjadi unsur penting dalam penyesuaian diri terhadap kehidupan yang meliputi sifat utama, minat, dorongan, konsep diri, hingga pola emosi. Definisi lain diungkapkan oleh Tirtawati (2014) bahwa kepribadian juga dapat diartikan sebagai karakteristik tertentu yang dimiliki oleh individu dan mampu memberikan impresi atau kesan bagi orang lain. Kepribadian merupakan istilah psikologi untuk menggambarkan karakteristik yang dimiliki individu dalam kehidupan sehari-hari. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan karakteristik yang dimiliki individu dan mampu memberikan pengaruh terhadap kehidupannya. Kepribadian penting untuk ditinjau karena dapat memprediksi perilaku individu dalam menghadapi peristiwa penting dalam hidupnya, seperti kematian, perceraian, dan pencapaian (Roberts dkk, 2007).

Kepribadian merupakan unsur penting yang ada dalam diri individu karena mempengaruhi perspektifnya dalam melihat suatu peristiwa. Perspektif ini dapat terbentuk melalui pengalaman individu dari lingkungan sekitarnya. Pengalaman ini dapat berupa nilai atau kepercayaan hingga prinsip hidup yang mana ini dapat didefinisikan sebagai budaya karena budaya berarti pembeda yang unik dan diturunkan secara turun-temurun antargenerasi dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena meliputi kebiasaan, nilai, ilmu, hingga bahasa suatu masyarakat (APA Dictionary). Dengan kata lain, budaya berpengaruh pada kepribadian individu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Su dkk (2017) bahwa perbedaan budaya dapat mempengaruhi konsep diri individu, yang mana konsep diri dapat terbentuk karena dipengaruhi secara terkendali oleh kepribadian.

Sehingga, peninjauan mengenai kepribadian secara lintas budaya menjadi penting untuk dibahas agar mengetahui apakah terdapat perbedaan antara satu budaya dan budaya lainnya dan sejauh apa implikasinya terhadap kehidupan individu tersebut. Hal tersebut merupakan pertimbangan utama dari kemunculan artikel ini. Diharapkan melalui artikel ini dapat diketahui perbedaan kepribadian lintas budaya beserta implikasinya terhadap kehidupan dan menjadikan hal tersebut pedoman bagi individu untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kepribadian yang dimiliki tersebut. Selain itu, artikel ini juga diharapkan dapat memperkaya *literature* dalam psikologi lintas budaya sehingga akan lebih banyak lagi peninjauan terkait kepribadian lintas budaya. Serta, pihak-pihak terkait yang berkepentingan seperti sekolah dan lembaga pendidikan lain dapat merumuskan kebijakan yang dapat mengoptimalkan kondisi individu berdasarkan kepribadian dan budaya yang melatarbelakanginya.

## 2. Metode

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode *literature review*. *Literature review* menurut Cahyono dkk (2019) merupakan suatu cara mengkaji suatu topik tertentu secara ilmiah dan dapat dilakukan melalui tiga tahapan yakni pengumpulan data, melakukan evaluasi data, dan menganalisis data. Dengan demikian, diketahui bahwa *literature review* ini membutuhkan data terlebih dahulu, yang mana data yang dimaksudkan berupa literatur-literatur dengan topik serupa dengan topik yang jadi fokus utama penulis. Untuk itu, dilakukanlah pencarian melalui enam buah *database online journal* yang dapat diakses oleh penulis meliputi *Google Scholar*, *Online Library Wiley*, *Sage Journals*, *Taylor & Francis Online*, *Science Direct*, dan *Springer Link*. Adapun kriteria khusus yang ditetapkan oleh penulis sebagai berikut: 1) artikel jurnal yang dijadikan acuan memiliki tahun terbit sepuluh tahun terakhir yakni 2013 hingga 2023; 2) meneliti mengenai perbedaan kepribadian secara lintas budaya dengan kata kunci yang digunakan yaitu “*personality across culture*”, “*cross-culture difference in personality*”, “*personality across country*”, “*personality change across country*”, “*differences culture effect to personality*”, “*personality between culture*”, “*personality in cross-cultural psychology*”, “*personality types in different culture*”, dan “*personality and different culture*”; dan 3) hasilnya menunjukkan pengaruh terhadap kehidupan individu. Melalui proses ini, penulis berhasil mengumpulkan total 12 artikel jurnal.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Jika berpatokan dengan tahapan yang dipaparkan oleh Cahyono, maka setelah data terkumpul dan dilakukan evaluasi data yang akan dipilih, selanjutnya penulis melakukan analisis data. Hasil analisis data ini akan dikategorikan berdasarkan implikasinya terhadap kehidupan individu dan wilayah budaya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah proses pengkategorian hasil.

**Tabel 1. Implikasi: Perubahan Kepribadian**

<i>Title &amp; Citation</i>	<i>Subject/ Sample</i>	<i>Country</i>	<i>Data Collection</i>	<i>Data Analysis</i>	<i>Result</i>
Personality change across the lifespan: Insights from a cross-cultural, longitudinal study (Chopik dan Kitayama, 2018).	Orang dewasa dari US dengan jumlah 6.259 orang dan dari Jepang dengan jumlah 1.021 orang.	AS dan Jepang	Kuesioner/skala terkait personality traits berupa <i>Big Five Personality</i>	<i>Multilevel modeling procedure</i>	Konsistensi kepribadian lebih ditemukan dalam budaya Barat daripada budaya non-Barat (sebagaimana hasil menemukan bahwa Jepang lebih fluktuatif daripada Amerika).

**Tabel 2. Implikasi: Kedewasaan**

<i>Title &amp; Citation</i>	<i>Subject/ Sample</i>	<i>Country</i>	<i>Data Collection</i>	<i>Data Analysis</i>	<i>Result</i>
Personality Maturation Around the World (Bleidorn dkk, 2013)	Anak muda/dewasa awal (young adult) dengan usia 16-40 tahun berjumlah 884,328 partisipan (63% perempuan, 37% laki-laki)	62 negara, beberapa diantaranya meliputi Indonesia, Amerika Serikat, Arab Saudi, Korea Selatan, Afrika Selatan, Uruguay, Jepang, China, dan Australia.	- Kuesioner/skala terkait personality traits berupa <i>Big Five Personality</i> Indeks transisi peran tingkat budaya yang diperoleh secara sekunder	<i>Multilevel modeling procedure</i>	Secara budaya, tanggung jawab peran orang dewasa yang lebih awal ditandai dengan kematangan kepribadian yang lebih awal pula.

**Tabel 3. Implikasi: Religiusitas**

<i>Title &amp; Citation</i>	<i>Subject/ Sample</i>	<i>Country</i>	<i>Data Collection</i>	<i>Data Analysis</i>	<i>Result</i>
The religious person revisited: Cross-cultural evidence from the HEXACO model of personality structure (Aghababaei dkk, 2014).	Sampel yang peneliti gunakan meliputi mahasiswa universitas negeri yang di Amerika Serikat (156 orang) dan Iran (165 orang).	Amerika Serikat dan Iran	Kuesioner yakni HEXACO dan <i>Spirituality Self-Rating Scale</i>	Analisis data yang digunakan yakni statistika deskriptif dan komparatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepribadian yang dimiliki individu dapat menunjukkan kereligiusannya ketika ditinjau secara lintas budaya. Dalam hal ini, aspek kepribadian <i>Honesty-Humility</i> memiliki peran yang paling signifikan bagi kedua sampel penelitian.</li> <li>• Selain faktor kepribadian secara langsung, religiusitas individu lintas budaya juga dapat dipengaruhi oleh gender.</li> </ul>

**Tabel 4. Implikasi: Culture Shock**

<i>Title &amp; Citation</i>	<i>Subject/ Sample</i>	<i>Country</i>	<i>Data Collection</i>	<i>Data Analysis</i>	<i>Result</i>
Association Between Personality Traits Toward Culture Shock Among Indonesian Caregivers in Japan Under Economic Partnership Agreement (Yektiningsih dkk, 2021).	180 orang Indonesia yang bekerja di Jepang	Indonesia-Jepang	Terdapat dua jenis kuesioner <i>online</i> yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu <i>Basic Traits Inventory</i> (BTI) dan <i>Culture Shock Questionnaire</i> (CSQ)	Analisis univariat distribusi frekuensi Analisis bivariat koefisien kontingensi	Kepribadian yang dimiliki individu dapat mempengaruhi bagaimana pertahanan dirinya di budaya yang berbeda, terkhususnya dalam aspek <i>extraversi</i> nya. Hal ini dikarenakan ketika individu memiliki sifat ekstrasversi maka dirinya mampu bersikap dan bertingkah laku dengan lebih adaptif.

**Tabel 5. Implikasi: Motivasi dan Kognitif**

<i>Title &amp; Citation</i>	<i>Subject/ Sample</i>	<i>Country</i>	<i>Data Collection</i>	<i>Data Analysis</i>	<i>Result</i>
Cross-cultural differences in personality, motivation and cognition in Asian vs. Western societies (Boyle dkk, 2020).	Total sampel dalam penelitian ini berjumlah 708 orang berasal dari Thailand (mahasiswa di Saint Louis College, Bangkok) dan 313 berasal dari Australia (mahasiswa di Bond University, Queensland).	Thailand dan Australia	Ada banyak kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini, yakni <i>Oxford Happiness Questionnaire</i> (OHQ), <i>Goal Orientation Questionnaire</i> (GOQ), <i>Revised Study Process Questionnaire</i> (R-SPQ-2F), dan <i>Academic Volitional Strategy Inventory</i> (AVSI) serta data GPA/IPK.	MANCOVA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beberapa perbedaan signifikan dalam motivasi dan gaya belajar ditemukan antara mahasiswa Australia dan Thailand. Hal ini menunjukkan bahwa faktor budaya berperan dalam mempengaruhi hasil belajar akademik (yang diukur dengan IPK kumulatif pada kedua sampel).</li> <li>• Secara lintas budaya, kepribadian tidak menjadi pembeda yang mutlak antara performa</li> </ul>

<i>Title &amp; Citation</i>	<i>Subject/ Sample</i>	<i>Country</i>	<i>Data Collection</i>	<i>Data Analysis</i>	<i>Result</i>
					akademik mahasiswa Thailand dan Australia.

**Tabel 6. Implikasi: Menikmati Hiburan**

<i>Title &amp; Citation</i>	<i>Subject/ Sample</i>	<i>Country</i>	<i>Data Collection</i>	<i>Data Analysis</i>	<i>Result</i>
Cultural trait vs. personality trait: Predicting the appeal of Korean entertainment among Asian viewers in Singapore, Taiwan, and Hong Kong (Kim dkk, 2019).	Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 745 orang dengan rata-rata usia 34.17 tahun yang berasal dari Singapura (248), Taiwan (248), dan Hong Kong (249).	Singapura, Taiwan, dan Hong Kong	Kuesioner dilakukan secara online. Adapun alat ukur yang digunakan cukup banyak, meliputi <i>Mixed Affective Response</i> , <i>Mixed Physical Response</i> , <i>Enjoyment</i> , <i>Appreciation</i> , and <i>Suspense from Viewing K-Drama</i> , <i>Naïve Dialecticism</i> , dan <i>Need for Affect</i> (NFA)	Analisis data yang digunakan ada beberapa yaitu <i>Multiple Hierarchical Regression Analysis</i> dan <i>Indirect Effect Analysis</i> .	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jika disimpulkan, ini berarti respon campuran yang kuat dapat menjelaskan bagaimana pemirsa di Asia menikmati (kenikmatan, apresiasi, dan ketegangan) tayangan Korea.</li> <li>Kesimpulan lain yang ditemukan yakni meskipun berbeda secara latar belakang budaya, individu tetap bisa memiliki kecenderungan yang sama dalam hal daya tarik kepuasan menonton tayangan dari Korea Selatan seperti dramanya.</li> </ul>

**Tabel 7. Implikasi: Kecerdasan Budaya**

<i>Title &amp; Citation</i>	<i>Subject/ Sample</i>	<i>Country</i>	<i>Data Collection</i>	<i>Data Analysis</i>	<i>Result</i>
Personality, polyculturalism, and cultural intelligence: A cross-cultural survey study (Bernardo, 2019).	Terdapat 547 subjek dalam penelitian ini dengan perincian 300 dari China dan	Tionghoa (China) & Filipino (Filipina)	Terdapat tiga skala yang digunakan sebagai pengumpulan data, yakni <i>International English Big Five Mini Markers</i> , <i>Lay</i>	Statistika deskriptif <i>Hierarchical regression analysis</i>	Perbedaan budaya menyebabkan perbedaan pula terkait aspek kepribadian yang berkorelasi dengan kecerdasan budaya atau <i>Cultural Quotient</i> (CQ). Meski begitu, kepribadian terbuka

Title & Citation	Subject/ Sample	Country	Data Collection	Data Analysis	Result
	247 dari Filipina		<i>Theories of Culture Scale, dan Cultural Intelligence Scale</i>		terhadap pengalaman dinilai sebagai aspek kepribadian yang cenderung konsisten meski dilihat dari subjek lintas budaya

**Tabel 8. Implikasi: Perilaku Bullying**

<i>Title &amp; Citation</i>	<i>Subject/ Sample</i>	<i>Country</i>	<i>Data Collection</i>	<i>Data Analysis</i>	<i>Result</i>
Adolescent bullying and personality: A cross- cultural approach (Volk dkk, 2018)	Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 790 siswa yang berasal dari China (440) dan Kanada (350).	China dan Kanada	Kuesioner <i>bullying</i> dan <i>HEXACO personality inventory- revised</i>	Beberapa analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi <i>principal axis factor analysis</i> dan <i>hierarchical regression analysis</i> .	Berdasarkan penelitian ini, diketahui bahwa sebenarnya secara lintas budaya itu kepribadian seseorang (seperti <i>Honesty-Humility</i> dan <i>Conscientiousness</i> ) tidak terlalu berpengaruh terhadap perilaku <i>bullying</i> karena sejatinya faktor yang memainkan peran dalam perlakuan <i>bullying</i> yakni profil pelaku sebagai individu yang eksploitatif dan impulsif.

**Tabel 9. Implikasi: Subjective Well-Being**

<i>Title &amp; Citation</i>	<i>Subject/ Sample</i>	<i>Country</i>	<i>Data Collection</i>	<i>Data Analysis</i>	<i>Result</i>
Cross- cultural comparison of personality traits, attachment security, and satisfaction with relationships as predictors of subjective well-being in	Sampel dalam penelitian ini berjumlah 1622 mahasiswa yang berasal dari India (Asia) sejumlah 574 orang, Swedia	India (Asia), Swedia (Eropa), dan Carolina Utara (Amerika)	Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa alat ukur, yakni <i>Positive and negative affect schedule</i> (PANAS), <i>Personal Well- Being Index</i> (PWI), <i>Adult Attachment</i>	Analisis data dalam penelitian ini menggunakan <i>Structural Equation Modeling Analysis</i>	Secara lintas budaya, diketahui bahwa kepribadian pun dapat mempengaruhi SWB individu. Hal ini ditemukan melalui sampel Swedia dan Amerika (yang menganut kebudayaan individualis dan merupakan negara maju) yang

<i>Title &amp; Citation</i>	<i>Subject/ Sample</i>	<i>Country</i>	<i>Data Collection</i>	<i>Data Analysis</i>	<i>Result</i>
India, Sweden, and the United States (Galinha dkk, 2016).	(Eropa) sejumlah 551 orang, dan Carolina Utara (Amerika) sejumlah 497 orang.		<i>Scale (AAS-R), Big Five Inventory (BFI), dan Satisfaction With Relationships.</i>		menyatakan bahwa <i>Neuroticism</i> (kepribadian) lebih intens dalam mempengaruhi SWB seseorang. Budaya kolektivis yang dimiliki sampel India membuat aspek kepribadian tidak terlalu ditinjau, sebaliknya aspek relasi yakni <i>Satisfaction With Relationships</i> dianggap lebih berpengaruh dalam SWB individu.

**Tabel 10. Implikasi: Representasi Diri**

<i>Title &amp; Citation</i>	<i>Subject/ Sample</i>	<i>Country</i>	<i>Data Collection</i>	<i>Data Analysis</i>	<i>Result</i>
The relationship among individual differences in individualism-collectivism, extraversion, and self-presentation (Arapaci dkk, 2018).	311 mahasiswa suatu universitas negeri di Turki dengan 157 (50.5%) <i>freshmen</i> atau mahasiswa baru (tingkat satu), 83 (26.7%) <i>sophomores</i> atau mahasiswa tingkat dua, 38 (12.2%) <i>juniors</i> atau mahasiswa tingkat tiga, 33 (10.6%) <i>seniors</i> atau mahasiswa tingkat akhir.	Turki	Data dikumpulkan dengan alat ukur berupa skala <i>The Individualism-Collectivism (INDCOL) Scale, The adjective-based personality test (ABPT), dan Selfie posting</i> menggunakan skala hasil adaptasi dari <i>Ajzen's Theory of Reasoned Action.</i>	Terdapat dua cara menganalisis data dalam penelitian ini yakni statistika deskriptif dan korelasi ( <i>independent samples t-tests</i> ) dan <i>one-way multivariate analysis of variance.</i>	Presentasi diri ( <i>self-presentation</i> ) bisa terwujud dengan melakukan <i>selfie posting</i> di sosial media. <i>Selfie posting</i> merupakan cermin mengenai kepribadian manusia (seperti secara ekstraversi) dan bukan orientasi budaya seseorang.

**Tabel 11. Wilayah Budaya: Asia vs Eropa**

<i>Title &amp; Citation</i>	<i>Subject/ Sample</i>	<i>Country</i>	<i>Data Collection</i>	<i>Data Analysis</i>	<i>Result</i>
Cross-cultural comparison of personality traits, attachment security, and satisfaction with relationships as predictors of subjective well-being in India, Sweden, and the United States (Galinha dkk, 2016).	Sampel dalam penelitian ini berjumlah 1622 mahasiswa yang berasal dari India (Asia) sejumlah 574 orang, Swedia (Eropa) sejumlah 551 orang, dan Carolina Utara (Amerika) sejumlah 497 orang.	India (Asia), Swedia (Eropa), dan Carolina Utara (Amerika)	Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa alat ukur, yakni <i>Positive and negative affect schedule</i> (PANAS), <i>Personal Well-Being Index</i> (PWI), <i>Adult Attachment Scale</i> (AAS-R), <i>Big Five Inventory</i> (BFI), dan <i>Satisfaction With Relationships</i> .	Analisis data dalam penelitian ini menggunakan <i>Structural Equation Modeling Analysis</i>	Secara lintas budaya, diketahui bahwa kepribadian pun dapat mempengaruhi SWB individu. Hal ini ditemukan melalui sampel Swedia dan Amerika (yang menganut kebudayaan individualis dan merupakan negara maju) yang menyatakan bahwa <i>Neuroticism</i> (kepribadian) lebih intens dalam mempengaruhi SWB seseorang. Budaya kolektif yang dimiliki sampel India membuat aspek kepribadian tidak terlalu ditinjau, sebaliknya aspek relasi yakni <i>Satisfaction With Relationships</i> dianggap lebih berpengaruh dalam SWB individu.
Cross-cultural personality differences between East Asia and Northern Europe in IPIP-NEO (Kajonius, 2017).	Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 23.268 orang dengan rentang usia 19-69 tahun (rata-rata usianya 28 tahun) dan berasal dari 12 negara belahan Asia Timur (N=12.824) dan Eropa	12 Negara meliputi 6 negara dari belahan Asia Timur yakni Cina, Hongkong, Jepang, Singapura, dan Korea Selatan serta belahan Eropa Utara yakni Finlandia,	Alat tes kepribadian bernama <i>The Five Factor Model IPIP-NEO</i> .	Analisis data menggunakan <i>multi-group confirmatory factor analysis</i> (MG-CFA) dalam kerangka <i>structural equation modeling</i> (SEM).	Diketahui bahwa secara lintas budaya terdapat beberapa perbedaan secara kepribadian ditinjau dari penggunaan alat ukur IPIP-NEO. Perinciannya sebagai berikut: → <i>Extraversion</i> : Asia < Eropa → <i>Neuroticism</i> : Asia > Eropa → <i>Openness</i> dan <i>Agreeableness</i> : Asia < Eropa → <i>Conscientiousness</i> : Asia = Eropa

<i>Title &amp; Citation</i>	<i>Subject/ Sample</i>	<i>Country</i>	<i>Data Collection</i>	<i>Data Analysis</i>	<i>Result</i>
	Utara (N=10.444).	Prancis, Jerman, Belanda, Norwegia, dan Swedia.			

**Tabel 12. Wilayah Budaya: Asia vs Amerika**

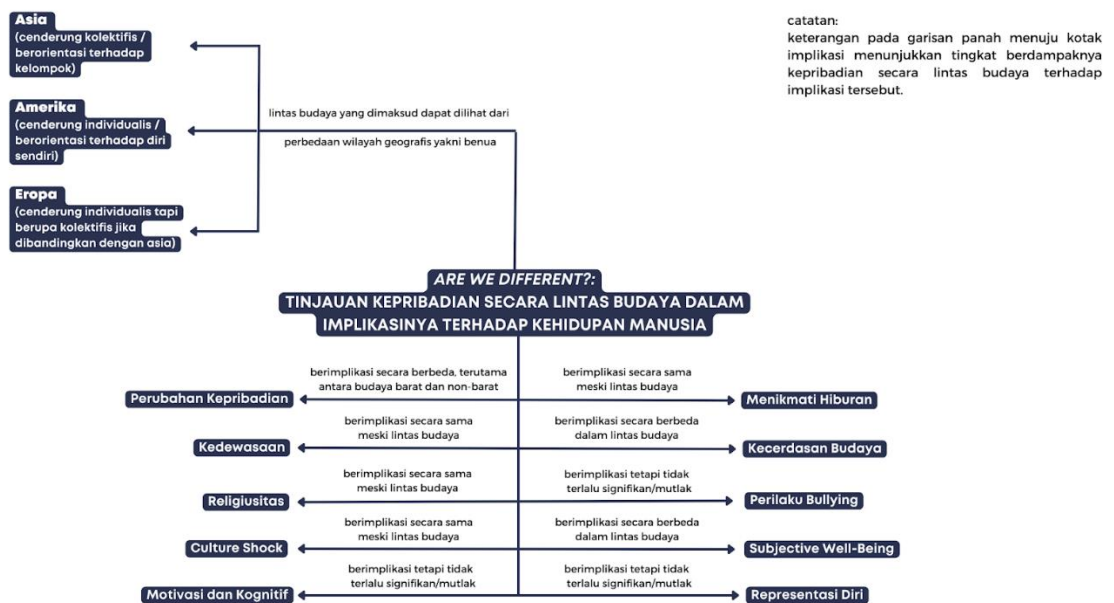
<i>Title &amp; Citation</i>	<i>Subject/ Sample</i>	<i>Country</i>	<i>Data Collection</i>	<i>Data Analysis</i>	<i>Result</i>
Personality change across the lifespan: Insights from a cross-cultural, longitudinal study (Chopik dan Kitayama, 2018).	Orang dewasa dari US dengan jumlah 6.259 orang dan Jepang dengan jumlah 1.021 orang.	AS dan Jepang	Kuesioner/s kala terkait personality traits berupa <i>Big Five Personality</i>	<i>Multilevel modeling procedure</i>	Secara lintas budaya, aspek kepribadian <i>agreeableness</i> dan <i>openness to experience</i> tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara kedua sampel. Sedangkan aspek <i>conscientiousness</i> , <i>neuroticism</i> , dan <i>extraversion</i> cenderung mengalami perbedaan yang signifikan ketika ditinjau secara lintas budaya.
Personality Maturation Around the World (Bleidorn dkk, 2013)	Anak muda/dewasa awal (young adult) dengan usia 16-40 tahun berjumlah 884,328 partisipan (63% perempuan, 37% laki-laki)	62 negara, beberapa diantaranya meliputi Indonesia, Amerika Serikat, Arab Saudi, Korea Selatan, Afrika Selatan, Uruguay, Jepang, China, dan Australia.	Kuesioner/s kala terkait personality traits berupa <i>Big Five Personality</i> Indeks transisi peran tingkat budaya yang diperoleh secara sekunder	<i>Multilevel modeling procedure</i>	Secara lintas budaya sekalipun, para dewasa awal cenderung memiliki kepribadian lebih <i>agreeableness</i> dan <i>conscientiousness</i> serta kurang <i>neurotic</i> .

**Tabel 13. Wilayah Budaya: Eropa vs Amerika**

<i>Title &amp; Citation</i>	<i>Subject/ Sample</i>	<i>Country</i>	<i>Data Collection</i>	<i>Data Analysis</i>	<i>Result</i>
Individualism /collectivism and personality in Italian and American Groups. (Burton dkk, 2021).	Sampel dalam penelitian ini berjumlah 215 orang dari Italia (129) dan Amerika Serikat (86)	Italia dan Amerika Serikat	Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Adapun kuesioner yang digunakan meliputi <i>Horizontal &amp; Vertical Individualism &amp; Collectivism II scale</i> (INCOL) dan <i>NEO Five-Factor Inventory</i> (NEO-FFI dan NEO-FFI-3)	Analisis data yang digunakan meliputi <i>independent sample t-tests</i> dan <i>pearson correlations</i> (korelasi pearson)	Sampel Amerika memiliki skor yang lebih tinggi dalam indikator budaya individualis daripada sampel Italia. Hal ini menunjukkan bahwa sampel Amerika cenderung individualis dan sampel Italia cenderung kolektivis. Sampel Amerika lebih tinggi secara <i>Openness</i> sedangkan sampel Italia lebih tinggi secara <i>Conscientiousness</i> . Sedangkan tiga aspek lainnya ( <i>Neuroticism, Extraversion</i> dan <i>Agreeableness</i> ) tidak memiliki perbedaan yang signifikan.
Cross-cultural comparison of personality traits, attachment security, and satisfaction with relationships as predictors of subjective well-being in India, Sweden, and the United States (Galinha dkk, 2016).	Sampel dalam penelitian ini berjumlah 1622 mahasiswa yang berasal dari India (Asia) sejumlah 574 orang, Swedia (Eropa) sejumlah 551 orang, dan Carolina Utara	India (Asia), Swedia (Eropa), dan Carolina Utara (Amerika)	Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa alat ukur, yakni <i>Positive and negative affect schedule</i> (PANAS), <i>Personal Well-Being Index</i> (PWI), <i>Adult Attachment Scale</i> (AAS-R), <i>Big Five Inventory</i> (BFI), dan	Analisis data dalam penelitian ini menggunakan <i>Structural Equation Modeling Analysis</i>	Secara lintas budaya, diketahui bahwa kepribadian pun dapat mempengaruhi SWB individu. Hal ini ditemukan melalui sampel Swedia dan Amerika (yang menganut kebudayaan individualis dan merupakan negara maju) yang menyatakan bahwa

Title & Citation	Subject/ Sample	Country	Data Collection	Data Analysis	Result
	(Amerika) sejumlah 497 orang.		Satisfaction With Relationships.		Neuroticism (kepribadian) lebih intens dalam mempengaruhi SWB seseorang.

### 3.2 Pembahasan



Gambar 1. Pola Implikasi Secara Lintas Budaya

Berdasarkan hasil review yang telah dilakukan dan sesuai dengan gambar pola di atas, penulis akan membahasnya secara satu per satu baik secara implikasinya terhadap kehidupan individu dan wilayah budaya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendetail mengenai kondisi perbedaan kepribadian berdasarkan budaya yang ada. Berikut penjelasannya secara lebih rinci.

#### 3.2.1 Kepribadian dan Implikasinya terhadap Kehidupan Individu

Kebudayaan dan kehidupan individu merupakan suatu perpaduan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini sejalan dengan teori sosiologi yang disampaikan dalam Mahdayeni dkk (2019) bahwa sejatinya manusia dan kebudayaan bernilai dwi tunggal karena meski berbeda tetapi tetaplah suatu kesatuan. Lebih lanjut, Syamaun (2019) menjelaskan bahwa budaya memberikan dampak terhadap pribadi individu. Dampak-dampak dari kebudayaan terhadap pribadi ini dapat ditinjau dari berbagai implikasi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Implikasi terhadap Perubahan Kepribadian

Kepribadian seseorang tidak bersifat selalu sama sepanjang hidupnya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kersting (2003) bahwa kepribadian individu cenderung berevolusi atau mengalami perubahan sepanjang hidup individu tersebut. Hal ini terjadi karena tentunya setiap individu menghadapi berbagai pengalaman sehingga terbentuklah kepribadian yang berkembang dari sebelumnya. Meski begitu, budaya memberikan pengaruh juga dalam proses perubahan tersebut. Melalui penelitian Chopik dan Kitayama (2018), kepribadian individu dari budaya non-barat cenderung lebih fluktuatif daripada individu dari budaya barat karena pada budaya barat itu konsistensi kepribadian lebih dihargai daripada pada budaya non-barat. Bisa jadi hal ini terjadi karena ketika seseorang berubah untuk mendapatkan respon tertentu dari orang lain, maka apapun respon yang didapat akan memberikan pengaruh dalam hidupnya. Hal ini memang umumnya ditemukan di masyarakat non-barat seperti Asia yang cenderung berorientasi pada keinginan kelompok.

## 2. Implikasi terhadap Kedewasaan

Seperti yang dipaparkan di atas, kepribadian cenderung mengalami perubahan, termasuk ke arah kedewasaannya. Penelitian dari Bleidorn dkk (2013) mengungkapkan bahwa secara budaya tanggung jawab peran orang dewasa yang lebih awal ditandai dengan kematangan kepribadian yang lebih awal pula. Hal ini dapat terjadi karena semakin matang kepribadian seseorang maka ia akan mampu menjalankan perannya sebagai orang dewasa secara lebih bertanggung jawab karena dapat mengontrol diri dan memposisikan diri secara adaptif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jamuati (2001) bahwa kematangan kepribadian ditandai dengan kematangan secara intelektual, dorongan, sosial, dan emosi.

## 3. Implikasi terhadap Religiusitas

Menurut Syamaun (2019), kebudayaan merupakan salah satu faktor penting untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang patuh dalam mengamalkan ajaran agama. Hal ini sesuai juga dengan yang diungkapkan oleh Aghababaei dkk (2014) bahwa seperti apa kepribadian yang dimiliki individu saat ini dapat menunjukkan kereligiusannya ketika ditinjau secara lintas budaya. Aspek kepribadian yang mampu menjelaskan hal ini yakni *Honesty-Humility* sebab aspek ini menekankan pada berbagai elemen religiusitas seperti ketulusan, kejujuran, kerendahan hati, dan keadilan. Sebagai tambahan, religiusitas secara lintas budaya juga dipengaruhi oleh gender.

## 4. Implikasi terhadap *Culture Shock*

Pepatah yang mengatakan bahwa ‘Dimana langit dijunjung, disitu kaki berpijak’ memiliki makna bahwa manusia perlu menyesuaikan diri dengan tempat dimana ia berada. Tetapi, tidak mudah untuk dapat menyesuaikan diri dan rentan mengalami rasa asing alias *culture shock*. Namun, sejatinya setiap individu itu memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang salah satunya bergantung pada kepribadian yang dimilikinya. Dalam hasil penelitian Yektiningsih dkk (2021), diketahui bahwa memang kepribadian dapat berperan dalam membuat individu memiliki pertahanan diri yang baik sehingga tidak mengalami *culture shock* yang membuatnya tertekan. Aspek kepribadian yang berperan yakni ekstraversi sebab semakin terbuka seseorang semakin mudah pula baginya menyesuaikan diri.

## 5. Implikasi terhadap Motivasi dan Kognitif

Belajar merupakan hal penting bagi manusia untuk terus berkembang. Kepribadian yang dimiliki dapat mempengaruhi proses belajar seseorang, selain faktor motivasi dan kognitif. Misalnya, pada budaya yang cukup kompetitif dapat membuat individu memiliki motivasi tinggi dan memaksimalkan kemampuan kognitifnya, yang mana ini didukung oleh kepribadiannya yang cenderung berambisi. Meski begitu, perlu diketahui bahwa kepribadian tidak menjadi satu-satunya pembeda dalam performa akademik (dampak dari kognitif dan motivasi) individu, meski memang kepribadian (sebagai produk budaya) dapat mempengaruhi hasil belajar seseorang (Boyle dkk, 2020).

#### 6. Implikasi terhadap Menikmati Hiburan

Hiburan pada umumnya dapat menyenangkan banyak orang, terlepas dari latar belakang budaya yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Kim dkk (2019) terhadap respon menikmati tayangan Korea menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang budaya individu tetap mampu memberikan kepuasan dan daya tarik dalam menonton tayangan Korea seperti dramanya. Penelitian ini menjadi argumen kuat sebagai alasan mengapa saat ini hal-hal yang berkaitan dengan Korea memiliki penggemar yang banyak, seperti di Indonesia.

#### 7. Implikasi terhadap Kecerdasan Budaya

Kecerdasan budaya menurut Ang dkk (dalam Widyarini, 2014) merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat bertingkah laku dengan adaptif dan tepat dalam situasi berbeda secara budaya dengan individu tersebut. Berdasarkan definisi tersebut diketahui bahwa kecerdasan budaya itu sangatlah penting dalam kehidupan individu sebagai makhluk sosial. Menurut Bernardo (2019), perbedaan budaya menyebabkan perbedaan pula terkait aspek kepribadian yang berkorelasi dengan kecerdasan budaya tetapi untuk aspek keterbukaan terhadap pengalaman cenderung konsisten.

#### 8. Implikasi terhadap Perilaku *Bullying*

*Bullying* atau penindasan merupakan sebuah perilaku yang merendahkan sesama dan tidak sebaiknya dilakukan pada siapapun dengan latar belakang apapun. Hal ini didukung oleh penelitian Volk dkk (2018) bahwa secara lintas budaya faktor penting dari terjadinya *bullying* yakni profil pelaku sebagai individu yang eksploitatif dan impulsif dan bukan ditentukan mutlak dari kepribadian yang dimiliki (seperti *Honesty-Humility* dan *Conscientiousness*).

#### 9. Implikasi terhadap *Subjective Well-Being*

*Subjective well-being* (SWB) merupakan ungkapan yang berkaitan dengan kebahagiaan (Dewi dan Nasywa, 2019). Salah satu faktor yang mempengaruhi SWB yaitu kebudayaan yang dianut. Hal ini karena individu akan memiliki standar bahagia yang juga selaras dengan kebudayaan yang dianutnya. Ini sesuai dengan penemuan Galinha dkk (2016) bahwa kepribadian secara lintas budaya dapat mempengaruhi SWB individu dengan individu berbudaya kolektifis lebih menekankan relasi dan individu berbudaya individualis lebih menekankan *neuroticism* sebagai aspek yang mempengaruhi SWB seseorang.

#### 10. Implikasi terhadap Representasi Diri

Representasi diri merupakan upaya individu untuk menunjukkan eksistensinya. Salah satu cara yang bisa dilakukan ialah dengan melakukan pengunggahan foto (*selfie posting*) di

media sosial. Dalam hal ini, kepribadian (seperti secara ekstraversi) memainkan peran dalam proses *selfie posting* dan bukan orientasi budaya yang dianutnya (Arpaci dkk, 2018). Alasan yang mampu menjelaskan hal ini yakni karena setiap individu yang menggunakan media sosial ingin diakui eksistensinya dengan cara yang berbeda dan ketika seseorang melakukan *selfie posting* pun ia bermaksud menunjukkan dirinya sendiri (*self*) bukan budayanya.

### 3.2.2 Wilayah Budaya

Wilayah budaya individu mempengaruhi kepribadian yang dimilikinya. Hal ini berkaitan karena dimana individu tumbuh, ia akan menyerap berbagai nilai dan prinsip kemudian akan mengalami penguatan sehingga suatu kepribadian dapat terbentuk. Hal ini menurut Syamaun (2019) terjadi karena baik disadari ataupun tidak kebudayaan yang dianut oleh suatu masyarakat dapat menentukan berbagai sikap dan tingkah laku masyarakat tersebut. Adapun dalam tinjauan ini akan dipaparkan wilayah dari tiga benua besar di dunia yakni Asia, Eropa, dan Amerika.

#### 1. Wilayah Budaya Asia vs Eropa

Jika dibandingkan, Asia pada umumnya memiliki kebudayaan berbentuk kolektivis sedangkan Eropa berbentuk Individualis. Sehingga, dalam proses menjalani kehidupan, orang-orang Asia lebih memikirkan kepentingan bersama sehingga ini membuat *subjective well-beingnya* lebih bergantung pada aspek relasi daripada kepribadian unik tiap individunya (Galinha dkk, 2016). Besar kemungkinan hal ini terjadi karena orang Eropa memiliki kuasa atas dirinya dan tidak merasa harus mengikuti aturan kelompok sehingga lebih ekspresif dan membuat *subjective well-beingnya* pun membaik. Sedangkan orang Asia yang cenderung patuh dengan norma kelompok jadi terbatas sehingga kemudian mempengaruhi *subjective well-beingnya*.

Selain itu, jika ditinjau perbedaan kepribadian ini berdasarkan aspek dalam *big five personality*, maka diketahui bahwa orang Asia cenderung lebih *introvert* atau tertutup dan lebih neurotik daripada orang Eropa (Kajonius, 2017). Kedua hal ini saling berkorelasi sebab semakin tertutupnya seseorang maka biasanya akan semakin sulitnya pengungkapan masalahnya sehingga berpotensi memunculkan kondisi neurotik. Sedangkan menurut Kajonius (2017), aspek keterbukaan dan persetujuan cenderung lebih tinggi dimiliki oleh orang Eropa, selaras dengan aspek *ekstrovert* tetapi untuk aspek *conscientiousness* cenderung sama antara keduanya. Hal ini dapat terjadi karena semakin terbuka individu, maka semakin mudah juga ia menyetujui sesuatu.

#### 2. Wilayah Budaya Asia vs Amerika

Serupa dengan perbandingan dengan Eropa, jika dibandingkan maka Asia pada umumnya memiliki kebudayaan berbentuk kolektivis sedangkan Amerika berbentuk Individualis. Sedangkan jika dibandingkan melalui aspek kepribadian, tidak terdapat perbedaan signifikan dalam aspek *agreeableness* dan *openness to experience* antara orang Asia dan orang Amerika tetapi untuk tiga aspek lainnya yakni *conscientiousness*, *neuroticism*, dan *extraversion* cenderung mengalami perbedaan yang signifikan (Chopik dan Kitayama, 2018). Argumen yang dapat menjelaskan hasil ini yakni perbedaan budaya bahwa orang Asia itu lebih bergantung pada kelompok sehingga lebih berhati-hari (*conscientiousness*) dan mudah mengalami neurotik ketika merasa bertentangan daripada orang Amerika yang lebih ekspresif

dan terbuka (*extraversion*). Selain itu, secara kedewasaan antara orang Asia dan Amerika cenderung sama karena bergantung pada aspek kepribadian yang sama yakni lebih *agreeableness* dan *conscientiousness* serta kurang *neurotic* (Bleidorn dkk, 2013).

### 3. Wilayah Budaya Eropa vs Amerika

Meski ketika dibandingkan dengan Asia diketahui bahwa Eropa dan Amerika cenderung individualis, tetapi jika keduanya disandingkan maka Eropa menjadi condong kolektivis sedangkan Amerika condong individualis. Argumen ini didukung oleh data yang diungkapkan oleh Wike (2016) dalam Pew Research Center, website penyedia data hasil jajak pendapat publik, penelitian demografi, analisis konten media dan penelitian ilmu sosial empiris lainnya. Perbedaan ini membuat orang Amerika cenderung lebih *openness to experiences* dan orang Eropa cenderung lebih *conscientiousness* (Burton dkk, 2021). Alasannya jelas bahwa budaya individualis lebih bebas sehingga orang Amerika akan lebih terbuka untuk menghadapi berbagai pengalaman dan orang Eropa akan lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu karena berpatokan pada kelompok. Sedangkan untuk tiga aspek lainnya (*neuroticism, extraversion dan agreeableness*) tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Neurotik yang cenderung tidak berbeda ini juga didukung oleh Galinha dkk (2016) yang menyatakan bahwa baik orang Eropa maupun Amerika menganggap bahwa aspek neurotik akan mempengaruhi *subjective well-being* atau kebahagiaannya.

## 4. Simpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan budaya dapat menyebabkan perbedaan kepribadian yang dapat mendorong pada perbedaan implikasi dalam kehidupan manusia. Secara implikasinya, perbedaan budaya membuat individu memiliki perbedaan dalam hal perubahan kepribadian, kedewasaan, religiusitas, *culture shock*, motivasi dan kognitif, menikmati hiburan, kecerdasan budaya, *bullying, subjective well-being*, dan representasi diri. Meski begitu, tingkatan berdampak berbeda setiap implikasinya dan ini terbagi menjadi tiga yaitu: (1) berimplikasi secara berbeda yang berarti setiap budaya akan berbeda, seperti perubahan kepribadian, kecerdasan budaya, dan *subjective well-being*; (2) berimplikasi secara sama yang berarti setiap budaya cenderung sama saja berimplikasinya, seperti kedewasaan, religiusitas, *culture shock*, dan menikmati hiburan; dan (3) berimplikasi tapi tidak signifikan yang berarti implikasi tersebut ada tapi tidak serta merta membentuk implikasi tersebut dan faktor lintas budaya tidak menjadi fokus penyebab kemunculannya, seperti motivasi dan kognitif, perilaku *bullying*, dan representasi diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sepuluh implikasi yang ditemukan penulis memiliki tingkatan implikasi yang berbeda dan itu menunjukkan bahwa pada beberapa implikasi memang perbedaan budaya memunculkan perbedaan tetapi pada beberapa implikasi lain faktor individual seseorang lebih berperan.

Sedangkan secara wilayah dapat dijelaskan dalam dua bentuk kebudayaan yakni individualis dan kolektivis yang secara umum perbedaannya sangat tampak pada kebebasan, seperti jika termasuk budaya kolektivis maka individu akan cenderung lebih tertutup dan berhati-hati seperti pada orang Asia sedangkan budaya kolektivis akan menghasilkan individu yang lebih terbuka dan ekspresif seperti pada orang Amerika.

Melalui artikel ini dapat ditemukan berbagai implikasi dari budaya terhadap kehidupan seseorang yang sebelumnya belum cukup banyak dibahas karena biasanya cenderung berfokus pada satu atau dua implikasi. Meski begitu, artikel ini dalam sudut pandang penulis

dapat berkembang dengan lebih baik lagi kedepannya. Sehingga, berikut beberapa saran dari penulis yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian yang mengangkat topik kepribadian lintas budaya: (1) dapat mengungkap kepribadian secara lintas budaya yang ada di Indonesia sebab saat penulis melakukan penggalian literatur tidak ditemukan dan (2) dapat memperbanyak sumber pendukung yang relevan dan valid agar memperkuat argumen yang diajukan serta akan mampu menggeneralisasi penemuan.

### Daftar Rujukan

- Aghababaei, N., Wasserman, J. A., & Nannini, D. (2014). The religious person revisited: Cross-cultural evidence from the HEXACO model of personality structure. *Mental Health, Religion & Culture*, 17(1), 24-29.
- American Psychological Association (APA). (n.d). *Personality*. Diakses pada tanggal 12 Mei 2023 melalui <https://dictionary.apa.org/personality>
- Arpaci, I., Baloğlu, M., & Kesici, Ş. (2018). The relationship among individual differences in individualism-collectivism, extraversion, and self-presentation. *Personality and Individual Differences*, 121, 89-92.
- Bleidorn, W., Klimstra, T. A., Denissen, J. J. A., Rentfrow, P. J., Potter, J., & Gosling, S. D. (2013). Personality maturation around the world. *Psychological Science*, 24(12), 2530–2540.
- Boyle, G. J., Wongsri, N., Bahr, M., Macayan, J. V., & Bentler, P. M. (2020). Cross-cultural differences in personality, motivation and cognition in Asian vs. Western societies. *Personality and Individual Differences*, 159, 109834.
- Burton, L., Delvecchio, E., Germani, A., & Mazzeschi, C. (2021). Individualism/collectivism and personality in Italian and American Groups. *Current Psychology*, 40, 29-34.
- Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). Literatur review; panduan penulisan dan penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 12-12.
- Chopik, W. J., & Kitayama, S. (2018). Personality change across the life span: Insights from a cross-cultural, longitudinal study. *Journal of personality*, 86(3), 508-521.
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(1), 54-62.
- Galinha, I. C., Garcia-Martin, M. A., Oishi, S., Wirtz, D., & Esteves, F. (2016). Cross-cultural comparison of personality traits, attachment security, and satisfaction with relationships as predictors of subjective well-being in India, Sweden, and the United States. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 47(8), 1033-1052.
- Jamuati, K. (2001). Kematangan kepribadian sebagai prasyarat bagi perempuan dalam menjalani peran publik atau domestik. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 17(3), 328-337.
- Kajonius, P. J. (2017). Cross-cultural personality differences between East Asia and Northern Europe in IPIP-NEO. *International Journal of Personality Psychology*, 3(1), 1-7.
- Kersting, K. (2003). Personality changes for the better with age. *Monitor on Psychology*, 34(7).
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan kebudayaan (manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dalam keanekaragaman budaya dan peradaban, manusia dan sumber kehidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154-165.
- Kim, J., Kim, H. K., Kim, S., & Lin, S. F. (2019). Cultural trait vs. personality trait: Predicting the appeal of Korean entertainment among Asian viewers in Singapore, Taiwan, and Hong Kong. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 63(2), 285-303.
- Roberts, B. W., Kuncel, N. R., Shiner, R., Caspi, A., & Goldberg, L. R. (2007). The power of personality: The comparative validity of personality traits, socioeconomic status, and cognitive ability for predicting important life outcomes. *Perspectives on Psychological science*, 2(4), 313-345.
- Syamaun, S. (2019). Pengaruh budaya terhadap sikap dan perilaku keberagamaan. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81-95.
- Tirtawati, A. A. R. (2014). Teori kepribadian manusia (study tentang kepustakaan). *Widyasrama*, 23(1).
- Su, Q., Li, T., Yu, T., & Sun, Y. (2017). The research on the relationship between the self-concept and the personality traits. *Revista de psicología del deporte*, 26(3), 0141-146.

- Volk, A. A., Schiralli, K., Xia, X., Zhao, J., & Dane, A. V. (2018). Adolescent bullying and personality: A cross-cultural approach. *Personality and Individual Differences*, 125, 126–132.
- Widyarini. (2014). Empat faktor kecerdasan budaya untuk meningkatkan keterampilan interpersonal. *Balai Diklat Keuangan Malang*. Diakses pada 12 Mei 2023 melalui <https://bppk.kemenkeu.go.id/balai-diklat-keuangan-malang/berita/empat-faktor-kecerdasan-budaya-untuk-meningkatkan-keterampilan-interpersonal-802197>.
- Wike, R. (2016, April 19). *5 ways Americans and Europeans are different*. Pew Research Center. Diakses pada 12 Mei 2023 melalui <https://www.pewresearch.org/short-reads/2016/04/19/5-ways-americans-and-europeans-are-different/>
- Yektiningsih, E., Risnasari, N., & Wijayanti, E. T. (2021). Association between personality traits toward culture shock among Indonesian caregivers in Japan under economic partnership agreement. *Journal Of Nursing Practice*, 5(1), 146-154.